

**DAMPAK INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI
LHOKSEUMAWE DAN ACEH UTARA**

Oleh:

Asnawi

Fak. Ekonomi Universitas Malikussaleh

Abstract

This study aims to assess the impact or effect of inflation on economic growth in the of Lhokseumawe and North Aceh district. The Method used is a simple regression model, with secondary data (Time Series) from year 1981-2012. The results of the study in the city of Lhokseumawe found that increases in inflation have a negative impact on economic growth of 14.9 percent. Furthermore, it was found that the rise in inflation was also negatively impact economic growth in North Aceh district, at 13.9 percent

Keywords: inflation, economic growth

1. Latar Belakang

Kalau dikaji kebelakang, Indonesia pernah mengalami hiperinflasi tahun 1965 dengan angka sebesar 650%, di mana harga naik sebesar enam kali lipat dalam setahun dan inflasi dua digit pada tahun pertama krisis ekonomi berjalan, yaitu tahun 1998 dengan laju Indonesia sebesar 77%, (Lhokseumawe sebesar 79,66 % dan Aceh Utara sebesar 79,01 %) (Tri Kunawangsih Pracoyo & Antyo Pracoyo, 2005 dan Aceh dalam angka, 1998) Inflasi pada masa krisis ekonomi sangat menyengsarakan masyarakat. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Lhokseumawe dan kabupaten Aceh Utara yang menganut sistem anggaran berimbang, bukanlah suatu jaminan tidak terjadi inflasi. Dampak inflasi yang ditimbulkan oleh kelebihan penerimaan pemerintah, dengan menghapus sebahagian subsidi minyak atas nama anggaran berimbang ini akan menimbulkan inflasi. Anggaran berimbang sebenarnya dapat mengurangi angka inflasi dengan memperbolehkan mengumpulkan surplus (M.Sadli, 2006).

Tabel 1: Perkembangan Angka Inflasi di Lhokseumawe, tahun 1981-2012

Tahun	Inflasi (%)
1981	6,20
1985	2,93

1990	10,12
1995	11,16
1998	79,66
2000	8,76
2005	17,57
2010	7,19
2011	3,55
2012*	2,44

Sumber : 1. Aceh Dalam Angka 2000-2012
 2. Aceh Utara Dalam Angka 2000-2012
 3. Lhokseumawe dalam Angka 2005-2012
 * angka sementara

Angka inflasi di Lhokseumawe tahun 1981 sebesar 6,20 %, dan pada tahun 1985 sebesar 2,93 % atau menurun (3,27%). Perkembangan angka inflasi tahun 1990 sebesar 10,12 % yang terjadi kenaikan daripada tahun 1985, yaitu sebesar (7,19 %). Namun kenaikan angka inflasi dari tahun 1990 kepada tahun 1995 agak kecil, yaitu sebesar (1,04 %). Pada masa krisis ekonomi terjadi, yaitu pada tahun 1998, angka inflasi menaik tajam sebesar 79,66 % berbanding tahun 1995 sebesar 11,16 % atau meningkat sebesar (68,5%), kenaikan angka inflasi tahun 1998 adalah yang terbesar terjadi dalam kurun waktu 20 tahun ini. Angka inflasi kota Lhokseumawe kembali menurun sebesar (70,9 %) pada tahun 2000. Selanjutnya perkembangan tahun 2005 (angka inflasi sebesar 17,57 %), dimana meningkat kembali sebesar 8,81 % daripada tahun 2000 (8,76 %) atau terjadi kenaikan sebesar 3,64 %. Angka inflasi Lhokseumawe kembali turun sebesar 10,38 dari tahun 2005 (17,57%) kepada tahun 2010 (7,19%). Akhirnya angka inflasi terus menurun ke tahun 2011 sebesar (3,64%) bila dibandingkan dengan tahun 2010, yaitu sebesar 7,19 %.

2. Permasalahan

Tekanan inflasi berdampak bukan saja terhadap konsumen, sekaligus produsen dan mempengaruhi terhadap kebijakan ekonomi dalam menentukan arah pembangunan. Inflasi menyebabkan nilai riil atau kemampuan daya beli menurun bagi konsumen. Bagi produsen pula, laju inflasi dapat menurunkan keuntungan, karena terjadi kenaikan biaya produksi. Apabila laju inflasi meningkat akan diikuti dengan kenaikan suku bunga, maka para investor tidak berani meminjam modal pada bank untuk memperluas investasi, hal ini berdampak terhadap kenaikan angka pengangguran, penurunan ekspor dan pendapatan negara serta memberi pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Kamal Badrin bin Hassan, 2007)

3. Data dan Sumber

Data Untuk analisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara adalah berbentuk data *time series* tentang laju inflasi dan Pertumbuhan ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara, dalam rentang waktu tahun 1981-2012. Sumber data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, Lhokseumawe dan Aceh Utara.

4. Teori dan Metodologi

Para ahli ekonomi mulai mazhab klasik, keynesian, dan juga moneteris memperdebatkan faktor-faktor dominan yang menyebabkan inflasi, bagaimanapun para ahli mengkaji bahwa kenaikan harga melalui tiga pendekatan, yaitu dari sisi permintaan, kenaikan harga faktor produksi atau sisi penawaran dan perkembangan barang impor adalah penyebab inflasi (Kamal Badrin bin Hasan, 2007). Inflasi yaitu kenaikan harga secara umum terus menerus dalam periode tertentu atau proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus (Nopirin, 1987 dan Hera Susanti *et al*, 1990).

Inflasi sisi permintaan atau *demand-pull inflation* adalah inflasi dengan kenaikan permintaan total, sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh (Nopirin, 1978). Kaum moneteris menyebutkan bahwa penyebab inflasi dari kelebihan penawaran uang berbanding dengan yang diminta masyarakat, sedangkan pendapat neo-keynesian tidak menyangkal kaum moneteris yang menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar dan kelebihan permintaan agregat dapat terjadi inflasi, jika pertambahan konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah dan surplus transaksi, oleh karena itu, inflasi juga disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter (dalam Hera Susanti *et al*, 1990). *Cost-push inflation* atau sisi penawaran adalah inflasi yang ditimbulkan oleh kenaikan harga dan turunnya produksi sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi atau inflasi disebabkan oleh kenaikan penawaran agregat yang melebihi permintaan agregat (Hera Susanti *et al*, 1990 dan Nopirin, 1987). Inflasi impor atau *import cost-push inflation* akan mempengaruhi kepada kenaikan harga di dalam negeri, di mana kenaikan tingkat harga bahan baku dari negara asal akan diteruskan ke perdagangan dalam negeri Indonesia yang meningkatkan harga umum, sehingga terjadi kenaikan inflasi (Hera Susanti *et al*, 1990).

Bagi tujuan analisis dan penyusunan kebijakan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara dapat diestimasi, sebagai berikut;

$$r = b_0 + b_1 \text{ INF} + \varepsilon_t$$

di mana;

INF = laju inflasi di Lhokseumawe dan Aceh Utara

r = pertumbuhan ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara

b_0 = konstanta

b_1 = koefisien elastisitas

ε_t = error term

5. Analisis dan Kebijakan

Variabel yang digunakan untuk menganalisis dan penyusunan kebijakan dampak inflasi di Lhokseumawe dan Aceh Utara, adalah angka inflasi tahunan dari tahun 1981 hingga 2012 dan pertumbuhan ekonomi juga dari tahun 1981-2012, yaitu merupakan *proxi* yang mewakili dari kondisi ekonomi masyarakat di berbagai sektor ekonomi masyarakat, yang terkena dampak inflasi. Adapun hasilnya selama kurun waktu analisis dari dampak inflasi adalah :

Tabel 2: Hasil regresi dampak Inflasi terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara,
tahun 1981-2012

Variabel	Koefisien	
	Lhokseumawe	Aceh Utara
Konstanta	8,032 (10,413)	6,521 (6,663)
Inflasi (INF)	-0,149 (-3,285)***	-0,139 (-2,415)**
Nilai-F	10,749	5,832
R ²	0,514	0,403
N	32	32

*** signifikan pada 1 %.

** signifikan pada 5 %.

Dari tabel 2 dijelaskan bahwa di Lhokseumawe 1 % kenaikan inflasi dapat mengurangi atau mempengaruhi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 14,9 %, sedangkan besarnya hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 51,4 %, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya, didapatkan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh Utara, yaitu 1 % kenaikan inflasi dapat mengurangi atau mempengaruhi secara negatif kepada pertumbuhan ekonomi sebesar 13,9%, sedangkan hubungan inflasi dengan pertumbuhan ekonomi di Aceh Utara sebesar 40,3% dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Kalau dibandingkan dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi antara Lhokseumawe agak lebih besar dari Aceh Utara. Tidak bisa dipungkiri bahwa angka laju inflasi di kota Lhokseumawe di atas rata-rata nasional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi di Lhokseumawe dan Aceh Utara selama kurun waktu analisis dapat *ditelan oleh laju inflasi*.

Selagi, Aceh pada umumnya dan Lhokseumawe & Aceh Utara pada khususnya masih belum mampu meningkatkan produksi riil barang-barang kebutuhan pokok, barang modal dan masih ketergantungan terhadap pasokan dari Sumatera Utara, maka angka inflasi sangat sulit di tekan, dan pertumbuhan ekonomi akan terus berjalan di tempat. Jadi, dampak inflasi di Lhokseumawe dan Aceh Utara adalah dampak kombinasi dari inflasi *demand-pull inflation dan Cost-push inflation*.

Oleh karenanya, program kebijakan pemerintah harus diarahkan untuk meningkatkan produksi riil di berbagai sektor ekonomi masyarakat, terutama terhadap barang kebutuhan pokok dan modal yang harganya memiliki sumbangan lebih besar kepada angka inflasi. Disamping itu, kebijakan ekonomi pemerintah harus diarahkan kepada membuka lebih banyak *jalur masuk (suplayer)* barang-barang kebutuhan pokok, modal dan jasa.

KEPUSTAKAAN

Aceh Dalam Angka, *Badan Pusat Statistik, dengan BAPPEDA*, Provinsi Aceh, Berbagai tahun

Aceh Utara Dalam Angka, *Badan Pusat Statistik, dengan BAPPEDA*, Kabupaten Aceh Aceh Utara, Berbagai Tahun

- Hera Susanti, Moh Ikhsan dan Widyanti, 1990. *Indikator-Indikator Makroekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, bekerjasama dengan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kamal Badrin Bin Hassan. 2007. *Inflasi di Malaysia: Kesan Daripada Faktor Dalaman atau Faktor Luaran?* Master Tesis (tidak dipublikasikan), Fakultas Ekonomi dan Perniagaan, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, Selangor Darul Ehsan. Malaysia.
- Lhokseumawe Dalam Angka, *Badan Pusat Statistik, dengan BAPPEDA*, Kota Lhokseumawe, Berbagai Tahun.
- M. Sadli, 2006. *Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Business New, Senin 13 Februari 2006.
- Nopirin, Ph.D. 1987. *Ekonomi Moneter, buku II*, Edisi ke 1, BPFE, Yogyakarta
- Tri Kunawangsih Pracoyo & Antyo Pracoyo. 2005. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*, Seri Pertama. Penerbit PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

